

**PERAN MGMP DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK
DAN PROFESIONAL GURU PAI SMP
DI RAYON 01 KABUPATEN PANDEGLANG
(Studi Kasus di MGMP PAI SMP Rayon 01
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang)**

Aat Jumiati, Muhajir

SMP Negeri 3 Saketi, Kabupaten Pandeglang

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Aatjumiati1971@gmail.com, muhajir@uinbanten.ac.id

***Abstract:** The objectives of this study are: 1) Knowing the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) Subject Teacher Deliberation at SMP District 01, Pandeglang Regency 2) Knowing the pedagogical and professional competences of Islamic Religious Education (PAI) teachers of SMP in District 01 Pandeglang Regency 3) Knowing the role of MGMP in improving Pedagogic and professional competence for Islamic Education Middle School teachers in District 01, Pandeglang Regency. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. Data collection techniques use source triangulation, namely techniques for obtaining data from different sources with the same techniques such as observation, observation, interviews, and documentation to obtain data about the role of MGMP in improving pedagogical competence and professional competence of Islamic religious education teachers in Rayon 01 pandeglang district. Activities in data analysis by reducing data, presenting data systematically and drawing conclusions. The results of the study revealed that the pedagogical and professional competences of Islamic religious education teachers in District 01 of Pandeglang Regency were categorized as good, this could be seen from the aspects of learning planning, aspects of learning implementation, aspects of learning evaluation, aspects of educational qualifications, aspects of teacher certification and aspects of pedagogical competence. professional teachers in general. The research also found that the role of the MGMP was very significant in increasing the pedagogical and professional competence of Islamic religious education teachers in District 01, Pandeglang Regency.*

Keywords: *Pedagogic Competence, Professional Competence, MGMP PAI SMP*

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mengetahui pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Rayon 01 Kabupaten Pandeglang 2) Mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Rayon 01 Kabupaten Pandeglang 3) Mengetahui peran MGMP terhadap peningkatan kompetensi Pedagogik dan profesional bagi guru PAI SMP di Rayon 01 Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan *triangulasi sumber* yakni teknik untuk

mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama seperti pengamatan, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru pendidikan agama islam di rayon 01 kabupaten pandeglang. Aktivitas dalam analisis data dengan mereduksi data, penyajian data secara sistematis dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru pendidikan agama islam di rayon 01 Kabupaten Pandeglang termasuk kategori baik, hal ini dapat dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan pembelajaran, aspek evaluasi pembelajaran, aspek kualifikasi pendidikan, aspek sertifikasi guru dan aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru secara umum. Dari penelitian juga ditemukan bahwa peran MGMP sangat signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru pendidikan agama islam di rayon 01 Kabupaten Pandeglang.

Kata Kunci : *Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, MGMP PAI SMP*

Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pernyataan undang-undang di atas pada intinya mempersyaratkan guru untuk memiliki: (i) kualifikasi akademik minimum S1 atau D-IV; (ii) kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) sertifikat pendidik.

Undang-undang ini diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan melalui pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan kegiatan profesional lainnya. Kegiatan tersebut sangat dimungkinkan dilaksanakan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengingat wadah ini dijadikan sebagai tempat melakukan pertemuan bagi guru kelas atau guru mata pelajaran sejenis.

Berkaitan dengan peran forum pertemuan guru di MGMP yang sangat strategis untuk peningkatan kompetensi guru dan kinerja guru, maka pemberdayaan MGMP merupakan hal mendesak yang harus segera dilakukan. Berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen MGMP. Laporan evaluasi pelaksanaan kegiatan MGMP menyebutkan, masih banyak MGMP yang belum menunjukkan peningkatan kinerja yang berarti. Di beberapa

daerah peningkatan kinerja MGMP cukup menggembirakan, namun di sebagian besar daerah lainnya masih memprihatinkan.¹

Berkenaan dengan hal tersebut Ditjen PMPTK melalui Direktorat Profesi Pendidik mengembangkan panduan penyelenggaraan KKG atau MGMP sebagai berikut: (1) *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, (2) *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG dan MGMP*, dan (3) *Prosedur Operasional Standar Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di KKG dan MGMP*. Diharapkan panduan ini dijadikan pegangan bagi KKG atau MGMP agar aktivitas yang dilaksanakan dapat lebih terarah dan dapat dijadikan wahana bagi pengembangan profesionalisme guru yang bermutu, mandiri, dan berkelanjutan.

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 60 Tahun 2015 tentang perubahan peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Pasal 47B menyatakan bahwa guru MTs/SMP/MA/MAK dapat membentuk forum MGMP, forum ini MGMP dapat di bentuk pada tingkat Satuan Pendidikan, Kecamatan dan Kabupaten/Kota.

Eksistensi MGMP saat ini semakin mendapat dukungan dan dorongan dari pemerintah, dengan munculnya kebijakan bahwa semua guru harus mengikuti komunitas MGMP, sebagai prasarat untuk mengakses data GTK, dan mengetahui nilai keprofesiannya saat mengikuti kegiatan guru pembelajar online (GPO), jika semua sudah sesuai maka bisa di terbitkan SKTP sebagai syarat pencairan tunjangan profesi guru. Munculnya kebijakan ini, memberikan signal bahwa guru dengan komunitasnya semakin diakui dan dituntut untuk lebih meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, dengan demikian maka tunjangan profesinya akan dibayarkan.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.²

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Lahirnya kurikulum 2013, sebagaimana termuat dalam permendikbud nomor 81A tahun 2013, tentang implementasi kurikulum 2013, dimana proses

¹ *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP...*h. 2

²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 5

pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, menuntut guru untuk meningkatkan kompetensinya baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, sehingga diharapkan akan berimbang kepada mutu pembelajaran dan hasil belajar serta prestasi belajar sesuai yang diharapkan.

Demikian juga dengan adanya wacana *full day school* yang digulirkan oleh Mendikbud Muhadjir Effendy yang telah menetapkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari alias *full day school*. Kebijakan ini berlaku mulai tahun ajaran baru yang jatuh pada Juli 2017. Namun bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya dan sarana transportasi yang memadai, maka kebijakan ini dilakukan secara bertahap.

Di kabupaten pandeglang yang sudah mulai menerapkan peraturan ini, hanya beberapa sekolah saja sebagai percontohan, itupun hanya pada jenjang SMA. Sementara untuk jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama belum ada yang menerapkannya.

Problem rendahnya mutu dan profesionalitas guru di Indonesia sudah dirasakan sejak lama. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang belum memenuhi kualifikasi sebagai guru profesional. Fenomena yang seperti inilah yang mengakibatkan mutu pendidikan di Indonesia tergolong rendah bila dibandingkan kualitas pendidikan di negara maju, atau bahkan masih lebih rendah dari pada pendidikan di negara-negara di wilayah Asia lainnya.³

Memang jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dalam menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Profesional harus dipandang sebagai sumber proses yang terus menerus. Dalam proses ini, Pendidikan pra jabatan (Pre-Service Education) pendidikan dalam jabatan termasuk penataran (In Service Training), pembinaan dari organisasi Profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, Penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, besar kecilnya gaji/imbalan, dan lain-lain secara bersama-sama menentukan profesionalisme guru.⁴

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru tersebut adalah dengan meningkatkan jenjang pendidikan ke yang lebih tinggi secara relevan dan linier, sebagaimana yang diatur

³Sulistiyo, *Seminar Sertifikasi Guru Antara Profesionalisme dan Komersialisme*, (Semarang: Seminar Regional Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

⁴Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, (Yogyakarta : Adi Cipta Karya Nusa, 1999), Cet.II, hlm. 180.

dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik, Pasal 1, yang selama ini masih banyak guru yang belum linier, guru PAI mengajar matematika, seni budaya, dan lain-lain, mengikuti diklat fungsional, aktif mengikuti berbagai kegiatan di KKG/MGMP, mengikuti seminar pendidikan, dan giat membaca buku-buku profesional.

Sungguh tidak ada alasan bagi guru untuk berkeberatan atau malas melakukan upaya-upaya tersebut karena guru saat ini pada umumnya telah bersertifikasi sebagai tenaga pendidik profesional yang telah mendapatkan tunjangan profesi satu kali gaji pokok setiap bulannya. Kondisi guru yang sudah demikian harus menjadi motivasi, stimulasi, dan kesadaran mendalam bagi setiap guru untuk proaktif berupaya meningkatkan kompetensi dan kinerjanya secara serius demi kemajuan pendidikan nasional.⁵

Sistem pembinaan profesional dilakukan melalui gugus-gugus, KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan sejenisnya, sistem ini telah dikembangkan mulai tingkat SD hingga SMA. Ini merupakan langkah inovatif dalam membina kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru dan sebagai upaya untuk mengkompensasi kekurangan pada dua cara diatas (pendidikan dalam jabatan dan pelatihan dalam jabatan). Studi yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa pelatihan dalam pra jabatan mampu meningkatkan kemampuan para guru, tetapi itu saja tidak cukup. Karena perlu ada sarana yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antara para guru untuk berbagi pengalaman.⁶

MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di tingkat sanggar ataupun di tiap-tiap sekolah yang terdiri dari dua unsur pokok yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran. Musyawarah yang dimaksud di sini adalah mencerminkan kegiatan dari, oleh dan untuk guru. Adapun guru mata pelajaran adalah guru SMP atau SMA Negeri atau Swasta yang mengasuh dan bertanggungjawab untuk mengelola mata pelajaran tertentu yang ditetapkan dalam kurikulum.

Dengan demikian, kehadiran MGMP sebagai wadah kegiatan profesional guru diharapkan dapat menyamakan visi dan persepsi dalam menentukan sikap dan tindakan terhadap aneka masalah tersebut sehingga dapat diambil solusi yang tepat, efektif dan efisien.

Lebih dari itu, melalui MGMP guru dapat meningkatkan kemampuan teknis dalam mengelola mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya, terampil dan bijaksana dalam mengadaptasi setiap dinamika perubahan masyarakat atau

⁵ Y. Suryana, *Kompetensi Pedagogik, Untuk Meningkatkan, ...* hlm . 3

⁶ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru...* hlm. 180.

perubahan kebijakan pendidikan sehingga benar-benar menjadi guru yang profesional.

Pada pokoknya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru berdampak pada kualitas pendidikan, dan banyak cara atau alternatifnya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru, yaitu salah satunya melalui sistem pembinaan profesionalisme seperti KKG (kelompok kerja guru) untuk SD dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk SMP, SMA/SMK

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis ingin meneliti tentang *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI SMP di Rayon 01 Kabupaten Pandeglang (Studi Kasus di MGMP PAI SMP Rayon 01 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang)*

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan data kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada phenomena atau gejala yang bersifat alami yang biasa disebut dengan *field study* atau *naturalistic inquiry*.⁷ Pendekatan naturalistik digunakan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸

Fokus penelitian ini adalah peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI SMP di Rayon 1 Pandeglang. Saran yang akan diteliti adalah peran MGMP PAI sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara detail dan lengkap tentang permasalahan sesuai latar belakang penelitian. Terdapat beberapa pertimbangan yang mendasari digunakannya pendekatan tersebut. *Pertama*, peneliti bermaksud menggambarkan secara umum tentang peran MGMP PAI SMP Rayon 1 Pandeglang dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan profesionalisme guru PAI di rayon 1 Pandeglang. *Kedua*, peneliti bermaksud menganalisis fakta tentang bagaimana kompetensi pedagogic dan profesionalisme guru PAI di rayon 1 tersebut. Data-data yang diperoleh kami himpun dalam satu susunan serta diinterpretasikan sehingga mendapat kesimpulan dari sasaran obyek yang diteliti.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan juga atas pertimbangan

⁷Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 89

⁸Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

bahwa pendekatan ini lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi dan lebih sensitive terhadap perubahan yang saling mempengaruhi yang akan dihadapi peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif apa adanya. Metode penelitian deskripsi ini digunakan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis, karakteristik, kejadian atau fenomena dan ciri-ciri kelompok secara tepat. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan apa adanya tentang peran MGMP PAI SMP Rayon 1 Pandeglang dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan profesionalisme guru PAI di rayon 1 Pandeglang.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁹ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Penelitian deskriptif mempunyai karakteristik-karakteristik seperti yang dikemukakan Furchan bahwa:

- a. penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.
- b. tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan,
- c. tidak adanya uji hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan *setting* penelitian di MGMP PAI SMP Rayon 1 Pandeglang. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka objek penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam MGMP PAI SMP Rayon 1 Pandeglang, dan unsur pengurus MGMP PAI SMP Rayon 1 Pandeglang, yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota aktif.

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi pedagogic dan profesionalisme guru PAI di MGMP PAI SMP rayon 1 Pandeglang dikategorisasikan kedalam dua kelompok yaitu: manusia dan non manusia. Kelompok manusia meliputi unsur pengurus MGMP PAI SMP Rayon 1, yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendaharan dan anggotan aktif. Sedangkan kelompok

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h.72

non manusia meliputi dokumen resmi MGMP PAI SMP rayon 1 Pandeglang, (berupa dokumen MGMP dan dokumen lainnya).

Tempat penelitian adalah di MGMP PAI SMP rayon 1 Pandeglang. Penelitian atau penentuan lokasi penelitian ini, berdasarkan pertimbangan bahwa MGMP PAI SMP rayon 1 Pandeglang merupakan MGMP yang paling aktif dalam melaksanakan kegiatannya karena berdampingan dengan MGMP PAI SMP Kabupaten, sehingga seringkali terlibat dalam kegiatan MGMP PAI SMP Kabupaten.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang diperoleh secara langsung dari informen melalui observasi dan wawancara. Penentuan informen dari karakteristik tertentu, yaitu orang yang mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang akurat dan terlibat langsung dalam kegiatan ini. Oleh karenanya yang menjadi informen adalah :

- a. Pengurus MGMP PAI SMP Rayon 1 Kabupaten Pandeglang untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kegiatan-kegiatan MGMP PAI SMP yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru PAI SMP di Rayon 1 Kabupaten Pandeglang.
- b. Guru-guru PAI SMP yang tergabung dalam MGMP PAI SMP Rayon 1 Kabupaten Pandeglang di observasi, wawancara untuk melihat secara langsung bagaimana kompetensi pedagogic dan profesionalisme guru PAI SMP di Rayon 1 Kabupaten Pandeglang. juga untuk melihat bagaiman peran MGMP PAI SMP Rayon 1 dalam meningkatkan kompetensi tersebut.

Data sekunder adalah berbagai catatan dan data Base, dokumen MGMP, Profil MGMP, buku-buku, majalah, koran yang sifatnya mendukung data primer. Data yang bisa diambil berupa kata-kata atau tindakan yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh peneliti dari pihak pengurus MGMP dan guru-guru PAI yang tergabung dalam MGMP. Di sisi lain juga diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yang berupa dokumen-dokumen laporan-laporan dan arsip-arsip lain yang relevan termasuk mengamati fakta-fakta di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 3 bagian sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dan informasi mengenai teori dan konsep guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan kompetensi pedagogic dan profesionalisme guru melalui dokumen tertulis berupa buku dan bahan tertulis.

2. Observasi

Menurut Mahmud, observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari penomena-penomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk

menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.¹⁰ Observasi dilakukan secara langsung (*direct observation*) yaitu melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian seraya mencermati hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, selain itu dilakukan dengan cara melihat langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan MGMP PAI SMP untuk mengetahui gambaran riil melalui pengamatan dengan memperhatikan situasi dan kondisi.

Menurut Abuddin Nata observasi dilakukan dalam rangka memahami konteks dalam keseluruhan situasi sosial, juga memberikan pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, menemukan hal-hal yang semula tidak akan diungkapkan oleh responden dalam wawancara, menemukan hal-hal yang berada diluar persepsi responden, mengumpulkan data yang kaya, kesan-kesan pribadi serta merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.¹¹

Salah satu alasan peneliti menggunakan metode observasi dalam penelitian ini adalah karena metode observasi merupakan cara yang ampuh untuk mengetahui kebenaran. Observasi memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung terhadap perilaku atau kejadian yang sedang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa ada unsur rekayasa. Melalui observasi memungkinkan peneliti dapat apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek. Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik lain, seperti wawancara dan questioner.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan fisiologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹² Dengan tehnik ini penulis mengamati dengan cermat objek yang diteliti, dalam hal dokumen-dokumen serta sarana dan prasarana.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mendatangi berbagai pihak yang dianggap mengetahui permasalahan yang hendak dibahas.¹³ Penggalan data melalui wawancara ini dilakukan terhadap pengurus MGMP PAI SMP Rayon 1 Kabupaten Pandeglang yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, serta beberapa anggota aktif yaitu guru-guru PAI SMP yang terlibat dalam kegiatan MGMP PAI Rayon 1 Kabupaten Pandeglang.

¹⁰Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.168

¹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner : Normatif parenalis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 367

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), h. 145

¹³Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 73

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yakni wawancara yang tidak disusun terlebih dahulu, namun disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Dalam proses wawancara atau pewawancara sudah mengajari semua yang ada dibenaknya dan apa yang diketahuinya kepada lawan bicara. Yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview atau wawancara adalah bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

4. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

5. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumentasi dimaksudkan untuk mengambil fakta-fakta yang berupa foto-foto kegiatan yang berlangsung pada setiap kegiatan yang dilakukan MGMP PAI SMP Rayon 1 Kabupaten Pandeglang yang dijadikan obyek penelitian, catatan, transkrip. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan, kegiatan, profil, struktur, kepenguruan, data jumlah anggota aktif, sarana pra sarana, dan lain lain sebagai gambaran dari keaktifan kegiatan MGMP terutama dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan profesionalisme guru yang menjadi focus penelitian.

Data dalam penelitian ini pada umumnya adalah data kualitatif, maka data dianalisis secara induktif, dalam hal ini penulis menganalisis berbagai aspek yang rinci dari peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan profesional guru PAI di Rayon 1 Pandeglang sehingga dapat dilihat hubungan-hubungannya dan ditemukan nilai-nilai yang secara eksplisit dapat diambil kesimpulan secara umum.

Proses Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data berlangsung. Langkah-langkah analisisnya menggunakan model

Miles and Huberman yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.¹⁴ sebagai berikut :

1. Reduksi Data, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini penulis dalam mereduksi data akan memfokuskan pada guru-guru PAI di Rayon 1 dan mengkategorisasikan guru-guru yang aktif di MGMP, kompetensi pedagogic guru PAI, dan kompetensi professional guru PAI.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat berbentuk uraian singkat, tabel, diagram dan berbagai bentuk visual lainnya.

3. *Conclusion Drawing Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian ini berupa gambaran tentang peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan professional Guru PAI di rayon satu Pandeglang .

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Kondisi Kompetensi Pedagogik dan professional guru PAI SMP PAI Rayon 1 Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan study dokumentasi, juga data angket sebagai data tambahan untuk menunjang validasi hasil penelitian, penulis melakukan analisis terhadap data tersebut. Pada kajian analisis data ini penulis juga mendeskripsikan secara sederhana hasil data angket terhadap 31 responden yang menjadi narasumber untuk menggambarkan secara utuh tentang kondisi kompetensi pedagogic dan professional guru pendidikan agama islam di rayon satu pandeglang. Analisis terhadap data angket dilakukan karena untuk guru pendidikan agama islam tidak ada uji kompetensi guru (UKG), sebagaimana halnya pada mata pelajaran lain, sehingga kesulitan untuk mengukur secara obyektif tentang kondisi kompetensi GPAI khususnya di rayon 1 pandeglang.

Deskripsi data ini merupakan pemberian skor pada setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh narasumber sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan. Setiap pernyataan memiliki kriteria jawaban dengan pemberian skor dimulai dari 1, 2, 3, 4 dengan ketentuan untuk pernyataan yang dihitung dengan hasil perhitungan deskriptif. Perhitungan angka persentase setiap dimensi bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban narasumber terhadap instrument kompetensi pedagogik dan professional guru PAI SMP di rayon 1 Pandeglang

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian terlebih dahulu dihitung seluruh skor hasil jawaban narasumber kemudian untuk menentukan kriteria gambaran umum kompetensi pedagogik guru PAI SMP di rayon satu di lapangan dengan cara menghitung persentase nilai akhir. Adapun sebagai dasar dan pedoman untuk

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h.334.

menentukan tingkat persentase kelompok narasumber untuk tiap pernyataan dalam angket digunakan kriteria interpretasi skor seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1: Kriteria Interpretasi Skor

| Kriteria (%) | Klasifikasi |
|--------------|--------------|
| 0% - 20% | Sangat Lemah |
| 21% - 40% | Lemah |
| 41% - 60% | Cukup |
| 61% - 80% | Kuat |
| 81% - 100% | Sangat Kuat |

Sumber : Riduwan dan Akdon¹⁵

Langkah-langkah mendiskripsikan kompetensi pedagogik guru PAI SMP di rayon satu meliputi: perhitungan skor jawaban narasumber berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PAI SMP di rayon satu secara keseluruhan dalam masing-masing dimensi kemudian dihitung nilai persentasinya, dan menyajikan tabel distribusi frekuensi kompetensi pedagogik guru PAI SMP di rayon 1 Pandeglang.

Deskripsi data kompetensi pedagogik dan professional guru PAI di Rayon 1 diperoleh melalui perhitungan persentase terhadap skor jawaban narasumber. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 2 Skor Jawaban Narasumber

Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI di Rayon Satu.

| Alternatif Jawaban | f | Bobot | Hasil | Persentase | Persentase(%) Nilai Akhir |
|--------------------|------|-------|-------|------------|---------------------------|
| Skor 1 | 37 | 1 | 37 | 0,68% | 72,45% (Kuat) |
| Skor 2 | 339 | 2 | 678 | 12,37% | |
| Skor 3 | 1295 | 3 | 3885 | 70,89% | |
| Skor 4 | 220 | 4 | 880 | 16,06% | |
| Total | 1891 | | 5480 | 100,00% | |

Berdasarkan Tabel IV.5 skor jawaban narasumber kompetensi pedagogik dan professional guru PAI di Rayon 1 terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu 70,89%. Adapun persentase (%) nilai akhir kompetensi pedagogik dan professional guru PAI di Rayon satu sebesar 72,45% (kuat). Dengan demikian apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria interpretasi skor berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan professional guru PAI di Rayon 1 berada pada kategori mampu.

Kompetensi pedagogik dan professional guru PAI di Rayon satu dalam penelitian ini diukur dengan beberapa dimensi dan indikator. Dimensi kompetensi

¹⁵ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 150.

pedagogik meliputi: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, (11) Pemanfaatan uang tunjangan profesi guru, (12) Meningkatkan wawasan keilmuan terkait dengan pengembangan kompetensi pedagogic guru, (13) Peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan professional guru P AI SMP.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena itu data hasil angket terhadap sejumlah responden, merupakan unsure penunjang untuk mengetahui tentang kompetensi pedagogic dan professional PAI SMP di Rayon satu. Penulis tidak menjabarkan dan mendeskripsikan secara detail tentang komponen atau dimensi yang terdapat pada kompetensi pedagogic dan professional guru, hal ini dilakukan untuk membedakan mana penelitian dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Adapun hasil analisis data, berdasarkan hasil wawancara, observasi, study dokumen, dan data angket kusioner penulis berkesimpulan bahwa kondisi kompetensi pedagogic dan professional guru pendidikan agama islam di rayon 1 Kabupaten Pandeglang termasuk kategori baik berdasarkan hasil wawancara, observasi dan study dokumen atau 72,45% (kategori kuat) berdasarkan hasil angket.

Hanya saja ada bagian tertentu yang perlu mendapatkan perhatian untuk peningkatan kompetensinya yaitu, *Pertama* dalam hal pemanfaatan penggunaan media teknologi dan informasi untuk kepentingan pembelajaran, guru masih belum secara optimal dapat menggunakannya, hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasaran di sekolah, juga factor keengganan guru untuk menggunakan media TIK dalam pembelajaran dengan berbagai alasan. Penggunaan media TIK dalam pembelajaran dapat memberikan stimulus bagi peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar.¹⁶

¹⁶Pemanfaatan media pembelajaran belum secara optimal dilaksanakan hal ini lebih disebabkan kurang tersedianya fasilitas sarana prasana di sekolah, khususnya perangkat TIK, padahal sudah dua tahun terakhir ini beberapa sekolah sudah melaksanakan ujian nasional berbasis computer (UNBK), walaupun harus bekerja sama dengan SMK/SMA, tentu saja dengan biaya yang cukup besar. Pelaksanaan UNBK di SMP terkesan di paksakan untuk memenuhi aturan BSNP, padahal sekolah SMP khususnya di kabupaten Pandeglang sesungguhnya belum siap dari sisi sarana dan prasarananya, apalagi dari sisi pembiayaannya, karena harus menumpang di sekolah lain. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Karangtanjung pada tanggal 12 Maret 2018, lihat pula Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor:

Kedua membuat laporan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Hampir semua responden menyatakan bahwa mereka belum mampu melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas, padahal penelitian tindakan kelas sangat penting dilakukan oleh guru untuk kepentingan kenaikan pangkat terutama bagi pangkat/golongan, III/c keatas, yang membutuhkan minimal dua laporan penelitian tindakan kelas yang sudah diseminarkan, dan satu PTK dijurnalkan bagi golongan IVa keatas. Dalam hal ini ada beberapa guru yang cenderung memilih jalan pintas yang penting bisa naik pangkat/golongan. Lebih dari itu kemampuan membuat laporan penelitian tindakan kelas sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga adanya peningkatan prestasi dan hasil belajar bagi peserta didik.¹⁷

2. Analisis Peran MGMP dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI SMP di Rayon 1 Pandeglang

Menganalisis Peran MGMP dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI SMP di Rayon 1 Pandeglang, tentu saja harus berdasarkan data yang akurat dan valid, data tersebut penulis dapatkan dari data hasil wawancara dan observasi yang mendalam terhadap pengurus dan guru PAI SMP, juga program dan kegiatan MGMP terkait dengan pengembangan dan peningkatan kompetensi kompetensi pedagogic dan professional guru.

Kondisi kompetensi pedagogic dan professional guru pendidikan agama islam yang *tergolong baik* berdasarkan hasil wawancara, obeservasi supervise kelas, dan data hasil wawancara terstruktur melalui angket, tidak terlepas dari peran MGMP yang senantiasa terus-menerus secara kontinyu melakukan pembinaan dalam bentuk kegiatan dan pelaksanaan program yang terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogic dan professional guru pendidikan agama islam SMP.¹⁸

Hasil analisa melalui wawancara terstruktur menggunakan angket kuesioner dapat jelaskan sebagai berikut:

Tabel 3 Skor Jawaban Narasumber Dimensi

0044/P/BSNP/XI/2017 Tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2017/2018

¹⁷Membuat laporan Penelitian Tindakan Kelas sesungguhnya dimaksudkan untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa, guru dapat melihat secara obyektif kemampuan siswa di kelas melalui tindakan penelian kelas, disamping itu laporan PTK merupakan salah satu sarat untuk kenaikan pangkat/golongan, sehingga banyak diantaranya yang mengambil jalan pintas yaitu meminta bantuan orang lain. Kenaikan pangkat dan golongan biasanya pada bulan april dan oktober, pada masa inilah guru mengajukan kenaikan pangkat/golongan (wawancara dengan bapak Sugeng, pengawas Pembina SMP, pada tanggal 12 Maret 2018)

¹⁸Kompetensi pedagogic dan professional guru PAI SMP tergolong baik, hal ini terlihat dari kinerja guru PAI yang relatif lebih baik. Tidak sedikit guru PAI SMP yang mendapat tugas tambahan di sekolah seperti memagang jabatan wakasek kesiswaan, wakasek kurikulum, bendahara sekolah, operator sekolah, pembimbing rohis, dan lain-lain (wawancara dengan ketua MGMP PAI SMP, pada tanggal 12 Desember 2017)

Peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI SMP

| Alternatif Jawaban | F | Bobot | Hasil | Persentase | Persentase (%) Nilai Akhir |
|--------------------|-----|-------|-------|------------|----------------------------|
| Skor 1 | 3 | 1 | 3 | 0,46% | 75% (Kuat) |
| Skor 2 | 43 | 2 | 86 | 13,21% | |
| Skor 3 | 122 | 3 | 366 | 56,22% | |
| Skor 4 | 49 | 4 | 196 | 30,11% | |
| Total | 217 | | 651 | 100,00% | |

Berdasarkan Tabel IV.6 skor jawaban narasumber dimensi peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI SMP terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu 56,22%. Adapun persentase (%) nilai akhir dimensi peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI SMP sebesar 75% (kuat). Dengan demikian apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria interpretasi skor berada pada *kategori tinggi*. Hasil ini menunjukkan bahwa peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI SMP berada pada kategori tinggi (61% - 85%).

Demikian juga hasil wawancara langsung dengan pengurus MGMP, menunjukkan bahwa peran MGMP sangat *penting dan signifikan* dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan professional guru pendidikan agama islam SMP di rayon 1 Pandeglang. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam kegiatan persiapan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.¹⁹

3. Kendala dalam peningkatan kompetensi pedagogic dan profesional guru PAI di MGMP PAI Rayon 1 Pandeglang dan solusinya.

Kendala-kendala dalam peningkatan kompetensi pedagogic dan profesionalisme guru pendidikan agama islam SMP, khususnya di rayon 1 Pandeglang, dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁰

- a. Kesibukan guru-guru pendidikan agama islam di sekolahnya masing-masing, apalagi bagi mereka yang mendapatkan tugas tambahan disekolahnya,

¹⁹wawancara dengan ketua MGMP PAI SMP, pada tanggal 12 Desember 2017, Kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI SMP tergolong baik, hal ini terlihat dari kinerja guru PAI yang relatif lebih baik. Tidak sedikit guru PAI SMP yang mendapat tugas tambahan di sekolah seperti memegang jabatan wakasek kesiswaan, wakasek kurikulum, bendahara sekolah, operator sekolah, pembimbing rohis, dan lain-lain.

²⁰Kendala dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI SMP yaitu factor kesibukan guru-guru PAI, keberagaman kemampuan GPAI, mencari narasumber yang kompeten dan relevan, pendanaan yang terbatas, terlalu luas jangkauan wilayah, tidak memiliki secretariat yang tetap (wawancara dengan ketua MGMP PAI Rayon 1 Pandeglang pada tanggal 13 desember 2017)

seperti menjadi wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, pembina pramuka, Pembina kerohanian islam, dll. Sehingga MGMP kesulitan membuat jadwal kegiatan yang sesuai dengan waktu luang bagi guru PAI untuk dapat hadir dalam setiap kegiatan terkait dengan pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, walaupun dinas pendidikan kabupaten pandeglang melalui MKKS sudah menjadwalkan waktu kegiatan bagi guru untuk mengikuti MGMP untuk setiap MGMP mata pelajaran.

b. Keterbatasan kemampuan guru pendidikan agama islam, dan belum dapat menggali potensi dan kemampuan tersebut secara optimal, sehingga kesulitan menyamakan persepsi antar guru pendidikan agama islam. Keberagaman kemampuan guru PAI SMP lebih disebabkan oleh latar belakang yang berbeda-beda, baik latar belakang sekolah dimana mereka mengajar, ada yang mengajar di sekolah besar dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, juga ada yang mengajar di sekolah kecil dan jauh dengan fasilitas sarana dan prasarana seadanya, sehingga menjadi kendala tersendiri dalam upaya meningkatkan kompetensi guru PAI SMP.

c. Kesulitan menghadirkan narasumber yang kompeten, sesuai dengan bidang kajian atau materi yang akan disampaikan dalam kegiatan.

d. Pendanaan yang terbatas dan kurang mencukupi.

e. Terlalu luasnya jangkauan wilayah kerja MGMP yang mencakup seluruh guru pendidikan agama islam di rayon 1 pandeglang, yang terdiri dari beberapa kecamatan, yaitu kecamatan pandeglang, majasari, karangtanjung, cadasari dan keroncong

Adapun solusi dan upaya mengatasi kendala-kendala dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogic dan profesional guru pendidikan agama islam SMP dirayon satu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²¹

Membuat jadwal kegiatan MGMP yang sesuai dengan waktu yang sudah disepakati oleh dinas pendidikan kabupaten pandeglang melalui Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS SMP), dalam hal ini guru PAI SMP diberi waktu untuk mengikuti kegiatan MGMP pada hari senin, karena itu setiap hari senin kepala sekolah

²¹Solusinya yaitu membuat jadwal yang baik, menyamakan persepsi dengan berdiskusi dan sharing informasi, mengupayakan narasumber dari intern MGMP, iuran anggota secara rutin, mengaktifkan MGMP tingkat sekolah (wawancara dengan bapak Lomri, ketua MGMP PAI Rayon 1 Pandeglang pada tanggal 13 desember 2017)

melalui wakasek kurikulum mengosongkan jam mengajar bagi guru PAI, demikian juga untuk mata pelajaran lain diberikan waktu satu hari untuk mengikuti kegiatan di MGMP masing-masing. Selalu berkordinasi dan berkomunikasi dengan kepala sekolah, sehingga kepala sekolah dapat mengijinkan guru PAI mengikuti kegiatan MGMP.

Kemampuan guru pendidikan agama islam berbeda-beda dan beragam, karena itu melalui MGMP, diskusi, bertukar pikiran, sharing informasi dan pengalaman khususnya mengalami dalam melakukan kegiatan pembelajaran diharapkan adanya persamaan persepsi, sehingga tercapainya tujuan bersama yaitu tercapainya iklim kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan serta hasil pembelajaran yang lebih baik. Perbedaan latar belakang, baik pendidikan, tempat mengajar, sekolah dengan sarana prasarana yang memadai dan kurang memadai, sebaiknya dijadikan wahana untuk saling sharing dan bertukar pengalaman, sehingga adanya kebersamaan dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang lebih baik. Mengupayakan narasumber dari intern guru PAI, yang terlibat aktif dalam MGMP, yang berpengalaman dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan keguruan, bimtek Kurikulum 2013, workshop/seminar ditingkat kabupaten, provinsi dan nasional yang diselenggarakan oleh kemenag maupun dinas pendidikan.

Mengupayakan untuk mengintensifkan iuran rutin anggota yang lebih terkordinir, dan mengajukan proposal kepada instansi terkait, sehingga kegiatan MGMP tetap terlaksana sesuai jadwal yang disepakati.

Mengaktifkan kembali MGMP tingkat sekolah dengan agenda kegiatan yang sama, sehingga kegiatan MGMP dapat lebih efektif dan menjangkau semua guru pendidikan agama islam.

Kesimpulan

Setelah menyelesaikan penelitian yang berjudul "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAI SMP di Rayon 01 Kabupaten Pandeglang (Studi Kasus di MGMP PAI SMP Rayon 01 Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang)" dan melakukan analisis terhadap hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMP khususnya di Rayon 1 Pandeglang dapat berjalan dengan baik dan terjadwal sesuai dengan kebutuhan, hal ini terlihat dari kehadiran dan keaktifan guru PAI dalam mengikuti kegiatan MGMP, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru pendidikan agama Islam. Pelaksanaan kegiatan MGMP tersebut di sesuaikan dengan jadwal yang diberikan oleh Dinas pendidikan Kabupaten Pandeglang, sehingga guru PAI SMP dapat mengikuti program dan kegiatan yang diselenggarakan MGMP.
2. Kondisi kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI SMP di Rayon 1

Pandeglang berdasarkan hasil penelitian penulis tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran, mulai dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berdampak kepada peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa.

3. MGMP PAI SMP mempunyai peran yang sangat strategis dan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru pendidikan agama Islam khususnya di rayon 1 pandeglang. Peran tersebut dapat dilihat dari program kerja dan kegiatan MGMP PAI yang menggambarkan keterkaitan antara kegiatan dan program MGMP PAI dengan kebutuhan guru terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI SMP di rayon 1 Pandeglang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008

Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. ke-1, 1998

Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan; Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Malang Press, 2010

Andrian. S., *Empat Pilar Kompetensi Guru dalam KTSP*, Bandung: Widya Karya, 2008

Anwar Arifin dalam dialog, "Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD)", di Universitas Negeri Malang, (Makalah, tanggal 01 April 2006)

Asmaun, Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), Malang,: UIN Maliki Press, 2010

Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: eLSAS,2006

Bahruny DP, "Eksistensi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam Pada SMA Di Kota Banjarmasin (Analisis SWOT Dalam Konteks Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam)". (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, Tesis, 2010

Basri, Hasanul, "Efektifitas Program MGMP IPS Tingkat SLTP Kabupaten Kotabaru," Yogyakarta: UNY, Tesis, 2003

Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Danim Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, Jakarta: Kencana, 2011

Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010

Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Haja Mandiri, 2017

Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005

Departemen Agama RI, Dirjen Pendidikan Islams, Direktur PAIS, *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP*, Jakarta: Depag RI, 2008)

Departemen Pendidikan Nasional, Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, Jakarta, 2007

Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2005

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas, 2005

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, 2010

Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama, 2004

Djamarah, Bahri, Saiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interakdi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Engkoswara, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud, 1987

Guy R. Lefrancois, *Theorys of Human Learning*, Kro: Kros Report, 1995

- Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2016
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Hujair AH. Sanaky, *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, 2 (5)
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Maleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Muslich, Mansur, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Nasir, Fattah, Nanat, *Pemberdayaan kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, Bandung: UPI, 2007
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner : Normatif parenalis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Nurhayati, Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Payong, R. Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep dasar, Problematika dan Implementasinya*, Jakarta: Indeks, 2011

Peraturan Pemerintah, Nomor, 19 Pasal 28 ayat 3, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007

Roudoh, “*Pembinaan Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP di Rayon 3 Pandeglang* (Serang : Pascasarjana IAIN SMHB, Tesis, 2014

Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Standar Nasional Pendidikan (SNP), Jakarta: Asa Mandiri, 2006

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. ke-5, 2000

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2009

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2016

Sulistiyo, *Seminar Sertifikasi Guru Antara Profesionalisme dan Komersialisme*, Semarang: Seminar Regional Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 2007

Sunardi dan Imam Sujadi, *Modul Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Materi Pedagogik* , Jakarta: Kemendikbud, 2016

Supriyadi, Dedi. *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, Yogyakarta : Adi Cipta Karya Nusa, cet.ke 2, 1999

Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*, Banjarmasin: Comdes, 2011

Suryaman dan M. Subandowo, *Etika Profesi Pendidik*, Malang: Wineka Media, 2015

Suryana, Y, dan Wayan I. *Kompetensi Pedagogik, Untuk Meningkatkan Kinerja dan Mutu Guru*, Jakarta: CV.Azzahra, 2015

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004

Tholkhah , Imam, *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Titian Pena, 2008

Ulfah, “*Aktivitas Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin*” Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, Tesis, 2007)

Uno, B. Hamzah. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011

Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. Ke-10, 1999

Usman Husaini, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Uzer, Usman, M. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005

Wahyudi, Imam, *Pengembangan Pendidikan, Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012